

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan rumah bagi lebih dari 1.300 kelompok etnis (Naim 2011:5). Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satunya ialah batik. Batik merupakan teknik membuat corak hias pada kain dengan menggoreskan *malam* atau lilin melalui wadah yang disebut dengan canting. Menurut Hamzuri (dalam Priyanto 2015:16) pembuatan batik dibagi kepada dua cara, yaitu dengan cara tradisional yang disebut dengan batik tulis dan yang kedua dengan cara yang lebih cepat yakni batik cap.

Batik termasuk ke dalam salah satu produk kriya yang dapat dimodifikasi baik dari segi motif, teknik, maupun penggunaannya (Isnaini, 2020:26). Dengan cara ini diharapkan batik akan terus bertahan sehingga keberadaannya akan terus terjaga. Batik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai intelektual yang menarik untuk dikaji. Saat ini batik semakin mengalami perkembangan baik dari segi bahan, cara pembuatan, dan juga fungsi. Perkembangan dari segi fungsi yang akan dikembangkan oleh penulis yaitu sebuah karya batik berupa sajadah yang dapat dibawa bepergian untuk digunakan sebagai alas ibadah umat muslim ketika shalat.

Sajadah merupakan alas beribadah yang diletakkan di atas permukaan tanah atau lantai yang berfungsi untuk menghindari bagian wajah ketika sujud agar terhindar dari kotoran. Menurut Andea kata sajadah berasal dari bahasa Arab yaitu, *sajjadatun* yang berarti tempat yang dipergunakan untuk sujud (Andea,

2021:424). Ukuran sajadah biasanya sesuai dengan ukuran tubuh orang dewasa ketika sujud. Namun sajadah ada juga yang berukuran kecil yang digunakan hanya sebagai alas dahi ketika sujud dan tidak jarang sajadah berukuran kecil digunakan oleh anak-anak untuk melakukan ibadah shalat.

Menurut Wicaksono (dalam Okky, 2021:46), sebelum mengenal sajadah berbentuk seperti sekarang, zaman dahulu masyarakat yang memeluk agama Islam menggunakan pelepah pisang sebagai alas sujud. Namun sekarang, sajadah beragam jenisnya dan memiliki motif hias yang indah. Motif yang digunakan berlandaskan syariat agama yang tidak memperbolehkan gambar menyerupai makhluk hidup seperti hewan maupun manusia.

Pada umumnya, sajadah yang beredar di pasaran memiliki motif hias yang bersifat global, seperti bentuk flora, bangunan ibadah berupa masjid dan ka'bah serta bentuk-bentuk geometris. Selain itu sajadah juga ada yang memiliki corak hias yang bersumber kepada budaya lokal. Contohnya di Kediri, Kudus dan Malang, para pengrajin batik membuat produk berupa sajadah yang mengacu kepada ragam hias lokal. Di Sumatera Utara sendiri penerapan motif hias berbasis budaya lokal masih terbatas pada bidang tertentu (Atmojo, 2018:2). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penciptaan karya batik tulis berupa sajadah dan karya seni berbasis ragam hias lokal yaitu ragam hias Melayu.

Ragam hias Melayu merupakan hasil dari kebudayaan dari Etnis Melayu. Melayu merupakan salah satu etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Masyarakat Melayu memeluk agama Islam, sehingga motif yang dihasilkan dipengaruhi oleh kepercayaan agama yang bertumpu kepada ajaran Islam. Fungsi

ragam hias Melayu sendiri semata-mata hanya untuk keindahan; jarang mempunyai arti yang bersifat magis (Ansari, 2021:36). Ragam hias Melayu banyak mengadopsi kekayaan flora dan fauna di wilayahnya, antara lain adalah sulur-suluran dan pakis-pakistan, kemudian meniru tingkah laku hewan seperti itik, lebah dan semut dengan penggambaran abstrak.

Pemilihan ragam hias Melayu sebagai motif hias sajadah bukan tanpa alasan. Menurut Al-Hajawi (dalam Asy-Syaqawi, 2014:10) bahwa larangan gambar makhluk bernyawa ketika dijadikan pakaian itu dilarang dikarenakan akan ada bentuk pemuliaan didalamnya. Hal inilah yang menjadikan penggunaan gambar makhluk hidup pada pakaian tidak diperbolehkan. Maka sejalan dengan itu, motif hias yang akan digunakan dalam penciptaan sajadah ini ialah motif hias Melayu yang banyak mengadopsi kekayaan flora. Sangat tidak memungkinkan untuk menggunakan motif hias dari etnis Batak maupun sub-etnis Batak, ragam hias yang dimiliki mengandung unsur magis dan kepercayaan berbeda dengan ragam hias yang dimiliki masyarakat Melayu.

Adapun motif hias yang akan diterapkan pada penciptaan sajadah dalam penciptaan diantaranya Pucuk Rebung, Lilit Kangkung, Lebah Bergantung, Itik Sekawan, Semut Beriring, Bintang-bintang, Bunga Cengkih Tampuk Manggis, Bunga Melur, Bunga Cina, Ricih Wajid dan Roda Bunga. Motif-motif ini diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal dan buku yang memiliki referensi terkait ragam hias Melayu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menggunakan ragam hias Melayu sebagai motif hias pada sajadah dengan batik tulis. Maka dari itu, penulis memilih **“Penciptaan Sajadah Batik Tulis**

menggunakan Ragam Hias Melayu” sebagai judul penciptaan. Dengan demikian akan diperoleh kebaruan bentuk karya yang bersumber pada bentuk karya seni tradisional Etnis Melayu.

B. Batasan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas, maka penulis membatasi masalah ini mengenai proses dan hasil dalam pembuatan sajadah batik tulis ragam hias Melayu. Pembatasan penciptaan ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada penelitian dengan mendapatkan kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diamati.

C. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan batasan penciptaan di atas, maka rumusan penciptaan pada penciptaan ialah:

1. Bagaimana proses pembuatan karya batik tulis berupa sajadah menggunakan ragam hias Melayu?
2. Bagaimana hasil karya batik tulis berupa sajadah menggunakan ragam hias Melayu?

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan ini ialah untuk mengetahui proses penciptaan sajadah batik tulis ragam hias Melayu dan untuk mengetahui hasil pembuatan sajadah batik tulis yang bersumber pada ragam hias Melayu. Dengan demikian, berdasarkan tujuan penciptaan di atas maka akan diperoleh hasil penciptaan berupa karya batik tulis dalam bentuk sajadah dan karya seni yang bersumber pada ragam hias Melayu.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan yakni berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penciptaan maupun penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau rujukan bagi penelitian sejenis dan memberikan informasi ilmiah terhadap penelitian penciptaan pada Jurusan Seni Rupa khususnya dalam mata kuliah peminatan Kriya Batik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penciptaan dan penulisan ini bermanfaat sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ragam hias Melayu dan mengetahui proses penciptaan sajadah batik tulis dimulai dari tahap pembuatan desain hingga penjahitan kain menjadi sebuah sajadah. Selain itu penciptaan dan penulisan ini bermanfaat untuk membangkitkan kesadaran bahwa pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan melalui penciptaan karya batik berbasis budaya lokal.